

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA 3 DAN 4 TAHUN DI RUMAH TAHFIDZ AL HUSNA

Achmad Hasia Musaddad

Universitas Hasanuddin, Indonesia

achmadhasiamusaddad@gmail.com

Nur Islamiyatul Jannah

Universitas Hasanuddin, Indonesia

Jannahni19f@student.unhas.ac.id

Naila Ma'aliya

Universitas Hasanuddin, Indonesia

maaliyanaila@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the psycholinguistics that occurs in children aged 3 and 4 years in everyday language at the Tahfidz Al Husna House. This study uses a descriptive analysis method with a qualitative approach. The data in this study were four-year-old Fiko, four-year-old Afaf, and 3-year-old Hiroshi as research subjects. Data collection techniques using non-participant observation techniques and recordings. The data analysis was carried out in three stages, namely (1) data reduction stage, (2) data presentation stage, and (3) conclusion stage. The results of this study indicate that (1) the forms of sentences that are often spoken are in the form of declarative, imperative, interrogative sentences which are based on the reaction of the answers given either "yes" or "no" sentences. (2) there are sentences that function as exploratory functions to explain a matter, case, and situation and there are sentences that function as persuasion to influence or invite other people to do or not do something well.

Keywords: *Psycholinguistics, language acquisition, sentences.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan psikolinguistik yang terjadi pada anak usia 3 dan 4 tahun dalam bahasa sehari-hari pada anak di Rumah Tahfidz Al Husna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan Fiko berusia empat tahun, Afaf berusia empat tahun, dan Hiroshi yang berumur 3 tahun sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan dan rekaman. Analisis data tersebut dilakukan dengan tiga tahapan yaitu (1) tahapan reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahap penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk kalimat yang sering diucapkan yaitu berupa kalimat deklaratif, imperative, interrogatif yang didasarkan atas reaksi jawaban yang diberikan baik itu kalimat "ya" atau "tidak". (2) ada kalimat yang berfungsi eksplorasi yang berfungsi menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan dan terdapat kalimat yang berfungsi persuasi untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.

Kata-Kata Kunci: *Psikolongiustik , perolehan bahasa, kalimat.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari karena tanpa bahasa manusia tidak dapat saling berinteraksi. Sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi, bahasa tentunya haruslah dipahami dan dimengerti oleh para pengguna bahasanya. Berbeda dengan orang dewasa yang telah memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak, bahasa yang digunakan anak-anak masih sulit kita artikan karena struktur bahasa yang digunakan masih kacau.

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2009: 167). Peran orang tua dalam mengajarkan bahasa kepada anak haruslah sesuai dengan tingkat usia anak tersebut. Anak diajarkan oleh orang tua menggunakan bahasa yang baik dan anak pun akan menyimak dan menirukan orang tuanya. Dari sinilah terjadi proses pemerolehan bahasa pertama pada anak. Maka dari itu, lingkungan juga sangat mempengaruhi proses perkembangan bahasa anak.

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (*native language*). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (*learning*), yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, 2010).

Ada dua proses yang terjadi pada proses pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses ini menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua buah proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis kompetensi ini apabila telah dikuasai anak akan menjadi kemampuan linguistik anak tersebut (Chaer. 2009: 167).

Pemerolehan bahasa anak usia 3 dan 4 tahun menyangkut bentuk kalimat dan fungsi bahasa yang sudah dikuasai. Bahasa yang dihasilkan dalam bentuk kalimat deklaratif yang terdiri dari dua macam yaitu (1) memberikan informasi factual berkenaan dengan pengalaman penutur, dan (2) memberikan keterangan, penjelasan, serta perincian kepada seseorang. Kalimat imperative (perintah) juga terdiri dari dua macam yaitu (1) kalimat perintah tegas dan (2) kalimat larangan. Kalimat interrogatif (tanya) terdapat empat macam, yaitu (1) kalimat interrogatif yang meminta pengakuan jawaban “*ya*” atau “*tidak*”, (2) kalimat interrogatif yang meminta jawaban mengenai salah satu unsur kalimat dibentuk dengan bantuan kata tanya (*apa, siapa, mana, berupa, dan kapan*), (3) Kalimat interrogatif yang meminta jawaban berupa „*alasan*“ dibentuk dengan bantuan kata tanya mengapa atau kenapa, dan (4) Kalimat interrogatif yang meminta jawaban berupa pendapat (mengenai hal yang ditanyakan) dibentuk dengan bantuan kata tanya bagaimana , dan fungsi bahasa terdapat tiga fungsi (1) fungsi informasi, (2) fungsi eksplorasi,(3) fungsi persuasi (Liring Ayu Candrasari, 2014).

Perkembangan bahasa anak menurut Aitchison (dalam Harras dan Andika, 2009: 50-56) terdiri dari sepuluh tahap. Umur 0,3 (mulai dapat meraban), umur 0,9 (mulai terdengar pola intonasinya, umur 1,0 (dapat membuat kalimat satu kata), umur 1,3 (haus akan kata-kata),

umur 1,8 (menguasai kalimat dua kata), umur 2,0 (dapat membuat kalimat empat kata, dapat membuat kalimat negative, menguasai infleksi, pelafalan vocal telah sempurna), umur 4,0 (penguasaan kalimat secara tepat, tetapi masih terbatas), umur 5,0 (konstruksi morfologis telah sempurna), umur 10,0 (matang berbicara).

Proses pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak akan sampai pada interaksi dengan orang lain, umumnya interaksi anak berada di lingkungan sekolah dan rumah anak. Anak usia 3 dan 4 tahun sudah dapat melakukan komunikasi dengan berbicara. Selain itu, pada masa ini anak telah menguasai bentuk kalimat dan fungsi bahasa, seperti kalimat deklaratif, kalimat tanya, perintah, dan sebagainya. Dalam hal ini, bentuk kalimat dan fungsi bahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan tujuannya.

Perkembangan bahasa anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri. Jamaris membagi perkembangan bahasa anak usia dini menjadi dua, yaitu (YI Farah, 2013): (1) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 3 dan 4 tahun diantaranya yaitu, (a) Terjadi perkembangan yang cepat dalam kemampuan bahasa anak. anak sudah dapat menggunakan kalimat yang baik dan benar. (b) Telah menguasai 90% dari fonem dan sintaksis bahasa yang digunakan. (c) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain dan menanggapi pembicaraan tersebut. (d) (2) Karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5 dan 6 tahun diantaranya yaitu, (a) Sudah dapat mengungkapkan lebih dari 2500 kosakata. (b) Lingkup kosakata yang dapat diungkapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan jarak dan permukaan. (c) Dapat melakukan peran pendengar yang baik. (d) Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. (e) Percapan yang dilakukan menyangkut berbagai komentarannya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak usia ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca bahkan berpuisi.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukkan penggunaan kalimat bagi anak usia 3 dan 4 tahun pun sangat kontras dengan anak usia 5 dan 6 tahun. Hal ini sangat jelas terlihat dari perbendaharaan kosakata yang tentunya masih sangat sedikit dimiliki usia 3 dan 4 tahun. Terbukti pada proses pembentukan kalimat anak-anak masih membutuhkan waktu yang lama untuk menemukan kalimat yang cocok untuk berbicara sehingga untuk mengatasi hal ini seringkali peneliti yang mengambil inisiatif untuk lebih sering bertanya pada anak usia 3 dan 4 tahun untuk membantu mereka menemukan kata-kata yang sesuai dan dapat mewakili perasaan mereka.

Anak pada usia dini dan berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif menunjukkan bahwa anak ini telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan (YI Farah, 2013). Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak adalah, (a) Kosakata yang berkaitan seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, kosakata anak berkembang dengan pesat (b) Sintaksis (Tata Bahasa), walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak di lingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik. Misalnya, “Rita memberi makan kucing” bukan “kucing Rita makan

memberi”. (c) Semantik, maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak usia ini sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan dan pendapatnya dengan menggunakan kalimat yang tepat. Misalnya, “tidak mau” untuk menyampaikan penolakan. (d) Fonem (Satuan Bunyi Terkecil yang Membedakan Kata) yang terjadi pada anak pada usia ini memiliki kemampuan mmerangkaikan bunyi yang didengarnya menjadi satu kata yang mengandung arti. Misalnya *i.b.u* menjadi *ibu*.

Berdasarkan hal itu, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang psikolinguistik yang terjadi pada anak usia 3 dan 4 tahun dalam bahasa sehari-hari. Sehingga peneliti tertarik membuat penelitian yang berjudul “ Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 dan 4 Tahun di Rumah Tahfidz Alhusna”

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sukardi (2014) penelitian deskriptif ini berusaha menggambarkan secara jelas dan sekuensial terhadap pertanyaan penelitian yang ditentukan sebelum para peneliti terjun ke lapangan. Diharapkan melalui metode deskriptif pada penelitian ini dapat menggambarkan secara jelas atau mengungkapkan fakta-fakta penelitian yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa anak autis.

Menurut Sugiyono (2011) penelitian kualitatif adalah yang berlandasan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah karena menggunakan pendekatan kualitatif maka data-data yang terkumpulkan pun bersifat kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfidz Al Husna pada siswa kelas balita yang berumur 3 dan 4 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan untuk mengamati proses berbahasa anak dan rekaman. Disini peneliti langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian.

Untuk sumber data, peneliti memilih memilih 3 orang anak di salah satu kelas Rumah Tahfidz Al Husna yaitu kelas Firdaus. Anak-anak yang menjadi sumber data peneliti yaitu yang pertama bernama Fiko berusia empat tahun, yang kedua bernama Afaf berusia empat tahun, dan yang terakhir bernama Hiroshi yang berumur 3 tahun.

Teknik analisis data dilakukan dengan mengikuti tiga tahapan, yaitu (1) tahap reduksi data, (2) tahap penyajian data, dan (3) tahapan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tiga anak di Rumah Tahfidz Al Husna ditemukan data-data yang dapat menunjang kebutuhan penelitian berdasarkan objek penelitiannya, yaitu:

- a.) Moh Fikri Reicha yang akrab disapa Fiko berusia 3/5 tahun. Fiko merupakan salah satu santri Rumah Tahfidz Al Husna yang saat ini tengah menghafalkan juz 29. Saat berada dalam kelas Fiko sering menggunakan kalimat deklaratif jika menginginkan sesuatu. Misalnya pada saat jam makan siang, salah satu anak kelasnya membawa buah anggur maka Fiko akan mengucapkan kalimat “*Ustazah, Fiko nda pernah makan anggur*”. Kalimat yang diungkapkan Fiko ini menunjukkan bahwa dia juga ingin makan anggur karena penggunaan kalimat deklaratif ini berkenaan dengan pengalaman penutur. Fiko juga

sering mengungkapkan kalimat berupa imperative atau kalimat perintah. Misalnya, pada saat waktu bermain, Fiko merasa tidak diajak bermain oleh teman sebayanya, maka kalimat yang diucapkan Fiko adalah “*Ustadzah, mereka nda mau bermain bersama*”. Kalimat yang diucapkan Fiko berupa imperative karena kalimat ini mengandung maksud menyuruh Ustadzah untuk membantunya berbicara pada teman-temannya agar Fiko dapat dapat diikutkan dalam permainan.

- b.) Afaf Hafizah Boru Harahap yang akrab Afaf merupakan santri Rumah Tahfidz Al Husna yang saat ini juga tengah menghafalkan juz 29. Afaf saat ini berusia 4 tahun. Saat proses pembelajaran Afaf biasanya menanyakan, “*Ustazah, kapan dibagiin bintangnya?*”. Kalimat ini menunjukkan Afaf meminta bintang (berupa *sticker reward*). Kalimat yang diujarkan Afaf bertanya kepada Ustadzah mengenai pemberian *sticker reward*. Sama seperti Fiko, ketika Afaf menginginkan sesuatu tidak menggunakan kalimat tanya melainkan kalimat deklaratif namun susunan gramatikanya berbeda dengan yang diucapkan Fiko, jika Afaf akan mengucapkan kalimat berupa “*Afaf juga mau makan permen*”. Kalimat ini sangat jelas menunjukkan bahwa Afaf ingin permen.

Hiroshi Muhammad Rajendra merupakan salah satu santri Rumah Tahfidz Al Husna yang juga tengah menghafalkan juz 29. Hiroshi merupakan panggilan akrabnya dan berusia 3 tahun. Hiroshi merupakan santri termuda di kelas Firdaus, dan masih kurang dalam penyebutan huruf “r”. Dalam proses pembelajaran Hiroshi seringkali mengucapkan kalimat “*Ustajah, saya nda mau makan telul*”. Maksud kalimatnya adalah Hiroshi tidak mau makan telur. Kalimat yang diucapkan Hiroshi ini mempunyai fungsi persuasi karena pada kata *nda mau* memberikan pengaruh kepada Ustadzah untuk tidak memberikan telur tersebut pada Hiroshi. Hiroshi sering kali juga menceritakan imajinasinya pada Ustadzahnya. Hiroshi pernah mengucapkan kalimat “*Hiroshi sekalang sudah mandi sendiri*”. Maksudnya Hiroshi sudah bisa mandi sendiri dan tanpa bantuan Ibunya lagi. Kalimat yang diucapkan Hiroshi adanya penjelasan kata *sudah bisa* yang berfungsi menjelaskan suatu hal mengenai kemampuan Hiroshi yang awalnya tidak bisa menjadi bisa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Rumah Tahfidz Al Husna yaitu bentuk-bentuk kalimat yang sering diucapkan yaitu berupa kalimat deklaratif, imperative, interrogatif yang didasarkan atas reaksi jawaban yang diberikan baik itu kalimat “*ya*” atau “*tidak*”. Serta ada kalimat yang berfungsi eksplorasi yang berfungsi menjelaskan suatu hal, perkara, dan keadaan dan terdapat kalimat yang berfungsi persuasi untuk mempengaruhi atau mengajak orang lain untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu secara baik-baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Candrasari, Liring Ayu. 2014. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang: Kajian Psikolinguistik*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaer, Andul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Manusia Edisi Kedua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Unika Atma Jaya.